

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara dan suatu wilayah. Mengukur perkembangan dan tingkat kemajuan suatu negara/wilayah tidak hanya dari meningkatnya produksi barang dan jasa, tetapi juga dapat dilihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah berupaya dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, pemerintah juga harus memberikan perhatian yang sangat besar dan diharapkan mampu memberikan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, dan mengurangi ketimpangan sosial ekonomi di masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemajuan dan kesejahteraan suatu wilayah. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber daya alam, infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan kualitas sumber daya manusia. Setiap daerah memiliki karakteristik unik yang memengaruhi dinamika pertumbuhannya. Misalnya, daerah yang kaya akan sumber daya alam cenderung memiliki potensi ekonomi yang lebih besar, sementara daerah yang memiliki infrastruktur yang baik dapat menarik investasi dan meningkatkan daya saing.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan pertumbuhan yang berkelanjutan, daerah dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta memperbaiki infrastruktur. Angka pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah Dan Persentase Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Inflasi Sumatera Utara 2017 – 2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	pengangguran	inflasi
2017	5.12	5.60	3.20
2018	5.18	5.56	1.23
2019	5.22	5.41	2.33
2020	-1.07	6.91	1.96
2021	2.16	6.33	1.71
2022	4.73	6.16	6.12
2023	5.01	5.89	2.25

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara 2024

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dalam kurun 7 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Dari tahun 2017 sampai 2023 pertumbuhan ekonomi tertinggi ada pada tahun 2019 dengan angka persentase 5.22% dan pertumbuhan ekonomi terendah ada pada tahun 2020 dengan angka persentase -1.07%. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19.

Adanya *lockdown* dan pembatasan sosial yang diterapkan untuk menanggulangi penyebaran virus mengakibatkan banyak sektor ekonomi mengalami perlambatan, terutama pada sektor pariwisata dan perdagangan, yang sangat bergantung pada mobilitas masyarakat. Penurunan domestik dan ekspor menyebabkan produksi menurun, dan banyak perusahaan dengan terpaksa mengurangi tenaga kerja atau bahkan tutup, sehingga mengakibatkan hilangnya lapangan kerja. Selain itu, sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang menjadi andalan ekonomi di Sumatera Utara juga terdampak, dengan gangguan pada rantai pasokan dan distribusi barang yang menyulitkan pemenuhan kebutuhan pasar. Meskipun pemerintah berupaya memberikan stimulus ekonomi, dampaknya belum cukup untuk mengimbangi kerugian yang dialami, sehingga pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada tahun 2020 mencerminkan tantangan besar yang dialami oleh daerah tersebut dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dalam kurun 7 tahun terakhir pengangguran di Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Dari tahun 2017 sampai 2023 pengangguran tertinggi ada pada tahun 2020 dengan angka persentase 6.91% dan pengangguran terendah ada pada tahun 2019 dengan angka persentase 5.41%. Pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2020 tinggi disebabkan oleh dampak signifikan dari pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penutupan banyak sektor ekonomi, terutama sektor pariwisata dan perdagangan. Pembatasan sosial dan penurunan permintaan menyebabkan banyak perusahaan mengurangi tenaga kerja dan bahkan tutup, sehingga menciptakan lonjakan angka persentase pengangguran.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dalam kurun 7 tahun terakhir inflasi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Dari tahun 2017 sampai 2023 inflasi

tertinggi ada pada tahun 2022 dengan angka persentase 6.12% dan pengangguran terendah ada pada tahun 2018 dengan angka persentase 1.23%. Inflasi tinggi yang terjadi pada tahun 2022 disebabkan oleh lonjakan harga komoditas, terutama makanan seperti cabai, bawang, dan telur, berkontribusi besar terhadap inflasi. Pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 juga meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga permintaan barang dan jasa meningkat, sementara pasokan terbatas.

Di Indonesia, terutama di Provinsi Sumatera Utara pertumbuhan ekonomi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, salah satunya bersumber dari tingkat pengangguran dan infasi. Meningkatnya jumlah pengangguran di suatu negara maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di negara/wilayah tersebut. Dari segi ekonomi pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan, hal tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan bertambahnya gelandangan, pengemis dan meningkatkan kriminalitas seperti mencuri, merampok dan lainnya untuk melanjutkan kehidupan. Salah satu penyebab banyaknya pengangguran adalah minimnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keahlian dari para pencari kerja, termasuk pencari kerja terdidik.

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, stabilitas inflasi, dan pengendalian tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu isu sosial dan ekonomi yang menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan tidak maksimalnya pemanfaatan sumber daya manusia yang ada. Situasi dimana seseorang tergolong

dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan meskipun seseorang tersebut memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja. Usia produktif angkatan kerja biasanya 15 tahun – 64 tahun. Tingkat pengangguran yang tinggi menandakan adanya ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan para pencari pekerja.

Persyaratan batas usia yang ada dalam proses rekrutmen atau penerimaan tenaga kerja juga dapat menjadi salah satu faktor pengangguran. Di Indonesia batas usia menjadi kriteria umum dalam seleksi kerja di banyak perusahaan dan di berbagai sektor. Dengan adanya persyaratan tersebut menciptakan satu tantangan tambahan bagi pelamar kerja atau individu tertentu, terutama untuk pelamar yang berada di usia pertengahan atau lebih tua. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar dan sebagian besar berada pada usia produktif yang disebut juga dengan bonus demografi. Bonus demografi menjadi peluang sekaligus tantangan bagi negara karna jika tidak dikelola dengan baik kelebihan jumlah angkatan usia produktif yang tidak bekerja dapat menyebabkan peningkatan jumlah angka pengangguran.

Selain pengangguran, tingkat inflasi merupakan faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Bank Indonesia). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memengaruhi stabilitas ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah atau yang disebut deflasi juga dapat menghambat aktivitas ekonomi.

Sukirno (dalam Rovia 2013) menjelaskan inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh atau berlaku di dalam suatu perekonomian. Inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Disaat inflasi suatu negara terus naik, maka akan mengganggu stabilitas ekonomi dan merusak kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Dengan kenaikan harga-harga barang dan jasa yang terus menerus akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, dikarenakan nilai uang yang terus turun dan kebutuhan yang semakin sulit terpenuhi. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang tepat menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan ekonomi pemerintah daerah maupun nasional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nuriyah et al., 2023) tentang dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia mendapatkan hasil bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia adalah negatif dan signifikan. Studinya menunjukkan bahwa bila tingkat inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi di negara tersebut akan turun, dan sebaliknya bila tingkat inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi di negara tersebut akan naik. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Septian aziz et al., 2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dengan judul **“Analisis Pengaruh**

Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus Di Sumatera Utara) ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Analisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
2. Analisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
3. Analisis pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas perlu kiranya diberikan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan menghindari meluasnya permasalahan. Untuk itu, penelitian ini hanya dibatasi pada Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada fokus penelitian, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara ?
2. Apakah ada pengaruh dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara ?
3. Apakah ada pengaruh dari pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan diatas, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui :

1. untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
2. untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
3. untuk mengetahui apakah pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
- b. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam bidang ekonomi.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan referensi dan hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi yang membutuhkan mengenai analisis pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
- b. Bagi pembaca, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan yang berguna dan bisa dijadikan sebuah referensi untuk membuat penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Defenisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu faktor menentukan pembangunan ekonomi di negara tersebut, semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin baik pula pembangunan ekonomi negara tersebut (Muchtar et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu peningkatan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode waktu yang telah ditentukan, dan biasanya diukur menggunakan data produk domestik bruto (PDB). Menurut suryana (2000:8), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross domestik product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Athallah et al., 2013).

Menurut Prof. Simon kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Stabilitas tingkat pertumbuhan ekonomi harus tetap terjaga karena memiliki dampak langsung terhadap masyarakat di suatu negara, termasuk negara Indonesia. Karena pertumbuhan ekonomi yang bagus dan stabil dapat mensejahterakan masyarakat dengan menciptakan lapangan

pekerjaan dan meningkatkan standar hidup dan peningkatan pendapatan sehingga mengangkat masyarakat dari kemiskinan.

Menurut teori keynesian, yang dipelopori oleh John Maynard Keynes, menyatakan pandangannya bahwa, permintaan agregat merupakan peran utama dalam menentukan tingkat output dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Puspaningtyas L et al.,2023). Permintaan agregat tersebut terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Keynesian meyakini bahwa kebijakan moneter dan kebijakan fiskal harus digunakan untuk mendorong perekonomian dan untuk mengatasi tingkat pengangguran dan tingkat inflasi.

2.1.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

1. Produk domestik bruto (PDB)

Produk domestik bruto merupakan nilai total dari barang dan jasa yang di produksi dalam suatu negara dalam waktu tertentu (biasanya satu tahun). Produk domestik bruto (PDB) biasanya digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara, untuk mengetahui struktur perekonomian suatu negara, dan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah. Jika nilai PDB secara konsisten meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi suatu negara tersebut sedang tumbuh dan sebaliknya.

2. Pendapatan per kapita

Merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara (biasanya satu tahun). Pendapatan per kapita dapat diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Jika nilai pendapatan per kapita konsisten meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi suatu negara tersebut sedang tumbuh.

3. Tenaga kerja dan pengangguran

Tenaga kerja dan pengangguran menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi karena suatu negara dapat dikatakan tumbuh jika jumlah tenaga kerja lebih tinggi dari jumlah pengangguran yang ada.

4. Kesejahteraan masyarakat

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, kesejahteraan masyarakat termasuk dalam indikator tersebut. Kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat dilihat dari berkurangnya tingkat kemiskinan dan daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Kesejahteraan masyarakat juga dapat ditandai dengan pendapatan per kapita yang tinggi dan kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2.1.3 Komponen-Komponen Pokok Pertumbuhan Ekonomi

Komponen-komponen pokok dalam pertumbuhan ekonomi, menurut Todaro dalam (Athallah et al., 2013) adalah :

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal berasal dari tabungan dan investasi yang dialokasikan dari pendapatan saat ini untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan di masa depan.

2. Pertumbuhan Populasi Penduduk dan Tenaga Kerja

Pertumbuhan tenaga kerja mendukung pertumbuhan ekonomi jika dikombinasikan dengan peningkatan pendidikan dan keterampilan. Sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk memanfaatkan bonus demografi.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi mencakup metode baru atau penemuan-penemuan baru dan penyempurnaan dalam proses operasional yang dapat meningkatkan produktivitas pekerjaan faktor produksi lainnya, yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu: teknologi netral, teknologi yang menghemat tenaga kerja, dan teknologi yang menghemat penggunaan modal.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Klasik

a. Adam Smith

Teori pertumbuhan klasik ini merupakan teori yang dipelopori oleh Adam Smith, seringkali disebut Bapak Ilmu Ekonomi karena menyumbangkan pemikiran yang sangat mendasar tentang pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang terkenal “*An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*” yang menjelaskan pentingnya akumulasi modal, pembagian kerja dan pasar bebas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan Adam Smith, kebijaksanaan *Laissez-Faire Laissez-Passer* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. *Laissez Faire-Laissez Passer* merupakan prinsip ekonomi yang berasal dari Prancis, yang berarti “biarkan saja, biarkan lewat”. Istilah tersebut mencerminkan pendekatan ekonomi yang menekankan minimnya campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi. Adam Smith percaya bahwa mekanisme pasar yang

tidak terlihat (*Invisible Hand*) akan mengarahkan individu untuk mengejar kepentingan pribadi mereka, yang pada akhirnya menghasilkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Peran pasar bebas yaitu mendorong inovasi, efisiensi, dan persaingan, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

b. David Ricardo

David Ricardo merupakan salah satu ekonom pertumbuhan klasik yang paling berpengaruh, terutama melalui salah satu karyanya "*Principles Of Political Economi And Taxation*". Teori-teorinya mencakup pandangan tentang perdagangan internasional, distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan David Ricardo, negara harus memfokuskan produksi pada barang yang memiliki keunggulan komparatif (barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain). Pendapatan didistribusikan di antara tiga kelas masyarakat yaitu: pemilik tanah, kapitalis dan pekerja. Dalam pertambahan populasi penduduk maka akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah subur atau sumber daya alam dan menyebabkan kenaikan harga sewa tanah. Tenaga kerja yang terus bertambah akan menyebabkan upah yang diterima menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum. Nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Dalam jangka panjang, nilai suatu barang berbanding lurus dengan biaya tenaga kerja yang

inkorporasi dalam produksi, termasuk tenaga kerja langsung dan tidak langsung.

David Ricardo juga merupakan pendukung kuat gagasan Laissez-Faire dan perdagangan bebas. dia percaya bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan global dengan memungkinkan negara-negara memanfaatkan keunggulan komparatif mereka.

2. Teori Pertumbuhan Schumpeter

Joseph Schumpeter adalah ekonom austria yang dikenal karena kontribusinya terhadap teori inovasi, dinamika kapitalisme dan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalis merupakan dasar pembangunan dan merupakan sistem yang paling efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi yang pesat. Namun, ia juga meramalkan bahwa sistem ini pada akhirnya akan mengalami stagnasi, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam teori ekonomi klasik sebelumnya.

Menurut pandangan Schumpeter, inovator dan pengusaha adalah faktor utama dalam perkembangan ekonomi. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya dapat tercapai melalui inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Selain meningkatkan keuntungan dan standar hidup masyarakat, para pengusaha juga memiliki kemampuan untuk bersaing dan mencapai posisi monopoli.

Schumpeter juga membedakan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan output masyarakat yang dihasilkan oleh peningkatan jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, tanpa melibatkan perubahan dalam teknologi produksi. Sebaliknya, pembangunan ekonomi mengacu pada peningkatan output yang terjadi sebagai hasil dari inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha atau wiraswasta.

3. Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Teori ini juga dikenal dengan teori Solow-Swan yang menjelaskan bagaimana perekonomian tumbuh dari waktu ke waktu berdasarkan akumulasi modal, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi.

Menurut teori Solow-Swan, terdapat beberapa langkah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tabungan akan mempercepat akumulasi modal dan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat. Selain itu, investasi yang tepat, baik dalam bentuk fisik dan non-fisik, juga memiliki peran penting. Kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja, memberikan peluang inovasi bagi sektor swasta, dan memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

4. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh Roy Harrod dan Evsey Domar secara terpisah dan merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Teori ini menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dengan menekankan peran tabungan, investasi dan produktivitas modal.

Peningkatan tabungan mendorong investasi yang lebih besar dalam perekonomian. Investasi berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan akumulasi modal yang meningkatkan kapasitas produksi. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*Capital Stock*).

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan menegaskan bahwa kemajuan teknologi sangat bergantung pada jiwa usaha (*Entrepreneurship*) dalam masyarakat. Jiwa kewirausahaan ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang serta keberanian dalam mengambil risiko dalam memulai usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada (Regina, 2022).

2.2 Pengangguran

2.2.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Franita et al., 2019). Pengangguran terjadi ketika jumlah angkatan kerja yang tersedia melebihi jumlah lapangan pekerjaan di pasar. Dengan kata lain, kondisi ini mencerminkan adanya surplus tenaga kerja. Ketidakseimbangan serta ketidakselarasan antara jumlah lapangan kerja yang dibutuhkan dan tenaga kerja inilah yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran.

Menurut Mankiw (2016), pengangguran merupakan situasi dimana individu yang berpotensi bekerja akan tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, minat atau tingkat upah yang diharapkan (Rosyid & Moh. Athoillah, 2024). Setiap pemerintahan suatu negara maupun wilayah tentu berupaya dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi menjadi tingkat serendah mungkin. Bahkan jika memungkinkan, negara atau wilayah tersebut dapat mencapai kondisi penggunaan tenaga kerja secara optimal (*full employment*), dimana tingkat pengangguran berada pada kisaran 4% dari total angkatan kerja.

2.2.2 Jenis-Jenis Pengangguran

1. Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya, menurut Sukirno (2004) digolongkan menjadi 5 golongan yaitu:
 - 1) Pengangguran Konjungtural (*cycle unemployment*)

Pengangguran konjungtural merupakan jenis pengangguran yang terjadi akibat fluktuasi (naik-turun) gelombang dalam siklus ekonomi. Ketika perekonomian memasuki masa resesi atau perlambatan, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, sehingga perusahaan mengurangi produksi dan jumlah pekerja yang diperlukan. Akibatnya, banyak pekerja kehilangan pekerjaan. Pengangguran ini bersifat sementara dan biasanya berkurang saat perekonomian pulih dan memasuki fase ekspansi kembali.

2) Pengangguran struktural (*struktural unemployment*)

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktur ekonomi dan corak ekonomi dalam jangka panjang. Jenis pengangguran ini biasanya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja yang tersedia dengan kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini biasanya muncul akibat perubahan struktur ekonomi, seperti kemajuan teknologi, otomatisasi, atau pergeseran dari sektor ekonomi tradisional ke sektor yang lebih modern.

3) Pengangguran friksional (*frictional unemployment*)

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara pemberi kerja dan pencari kerja. Pengangguran ini sering disebut pengangguran sukarela.

4) Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi merupakan jenis pengangguran yang terjadi ketika tenaga kerja digantikan oleh mesin atau teknologi otomatis dalam proses produksi. Kemajuan teknologi seringkali meningkatkan efisiensi dan

produktivitas perusahaan, tetapi juga dapat mengurangi kebutuhan terhadap pekerja yang melakukan tugas-tugas manual dan repetitif.

5) Pengangguran siklikal (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklikal merupakan jenis pengangguran yang diakibatkan oleh menurunnya kegiatan perekonomian (karena terjadi resesi). Pengangguran ini disebabkan oleh kurangnya permintaan masyarakat (*aggregat demand*). (Widayati, T. 2021).

2. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya, menurut Sukirno (2004) digolongkan menjadi 4 golongan yaitu:

1) Pengangguran Terselubung (*disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena suatu alasan tertentu.

2) Setengah Menganggur (*under unemployment*)

Setengah menganggur merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35jam selama seminggu.

3) Pengangguran Terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

4) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman merupakan pengangguran yang terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran ini terjadi karena perubahan musim yang menyebabkan para tenaga kerja tidak dapat bekerja. (Widayati,T. 2021)

2.2.3 Penyebab Pengangguran

- 1) Sedikitnya jumlah lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Jumlah pekerjaan yang tersedia di suatu daerah atau sektor ekonomi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan atau jumlah orang yang mencari pekerjaan.
- 2) Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari pekerjaan. Banyaknya sumber daya manusia tidak memiliki keterampilan, pendidikan yang kurang memadai dan pengalaman yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan yang tersedia menjadi salah satu penyebab bertambahnya pengangguran.
- 3) Kurangnya informasi. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi seperti internet dan media sosial, terutama di daerah atau desa-desa terpencil menyebabkan pelamar kerja kesulitan mendapat kerja sesuai kualifikasi mereka. Juga kurangnya inisiatif perusahaan untuk mempromosikan lowongan kerja secara efektif, sehingga informasi tentang peluang kerja tersebut tidak tersampaikan kepada para pelamar.
- 4) Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan. Adanya ketidakseimbangan dalam penyebaran kesempatan kerja antara daerah perkotaan dan pedesaan, ataupun antara berbagai sektor industri.

- 5) Budaya malas yang ada pada beberapa sumber daya manusia yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerjanya. (Franita et al., 2019).

2.2.4 Dampak Pengangguran

- 1) Dari segi ekonomi, pengangguran dapat menyebabkan menurunnya pendapatan nasional suatu negara dan meningkatkan beban negara karena pemerintah perlu menyediakan bantuan sosial atau tunjangan pengangguran yang dapat membebani anggaran negara. Pengangguran juga dapat mengurangi daya beli karena tidak adanya pendapatan yang dihasilkan.
- 2) Dari segi sosial, pengangguran sering kali menjadi penyebab utama meningkatnya tingkat kemiskinan dan menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi dan sosial antar masyarakat meningkat. Hal tersebut dapat menyebabkan kesenjangan antar kelompok masyarakat. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menjadikan seseorang melakukan tindak kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
- 3) Dari segi psikologi dan individu, pengangguran dapat menyebabkan seseorang kehilangan keterampilan yang tidak digunakan dalam waktu yang lama. Pengangguran juga dapat menyebabkan stres, kecemasan dan depresi tekanan batin karena ketidakpastian masa depan dan finansial mereka. Hal tersebut menjadi dampak negatif bagi individu tersebut pada kesehatan mentalnya.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Terkecuali kenaikan dari harga 1 atau 2 jenis barang dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa dikatakan inflasi. Dan juga kenaikan harga musiman seperti lebaran, natal dan tahun baru tidak dapat dikatakan inflasi, karena hal tersebut terjadi sekali saja dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun karena uang yang dimiliki tidak dapat membeli barang dan jasa sebanyak sebelumnya.

Untuk mengukur perubahan inflasi dari waktu ke waktu, biasanya digunakan angka indeks. Angka indeks ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Kelompok barang dan jasa yang dipilih tersebut diberikan bobot berdasarkan tingkat signifikan dan intensitas penggunaannya oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat penggunaan suatu barang atau jasa, semakin besar bobot yang diberikan dalam perhitungan indeks. Oleh karena itu, perubahan harga pada barang dan jasa yang memiliki bobot besar akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap inflasi. Perubahan angka indeks dari satu periode ke periode lainnya, yang dinyatakan dalam bentuk persentase, mencerminkan besarnya inflasi dalam periode berikutnya.

Angka indeks yang biasanya dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah:

1. *Producer price index* (PPI)/indeks harga produsen (IHP)

Indeks harga produsen merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur perubahan harga yang diterima oleh produsen untuk barang dan jasa yang mereka jual. IHP mencakup harga di tingkat grosir dan mencerminkan biaya yang dihadapi oleh produsen dalam proses produksi. Indeks ini memberikan indikasi awal tentang tren inflasi yang mungkin terjadi di tingkat konsumen.

2. *Wholesale price index*/indeks harga perdagangan besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di beberapa negara termasuk Indonesia, IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah.

3. *Consumer price index* (CPI)/indeks harga konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rumah tangga. IHK mencerminkan biaya hidup dan memberikan gambaran tentang inflasi yang dialami oleh konsumen. Indeks ini mencakup berbagai kategori pengeluaran, seperti makanan, perumahan, transportasi, kesehatan, pendidikan, dan barang-barang konsumsi lainnya.

Selain 3 indikator diatas, terdapat juga dua indikator inflasi lainnya yang dapat dijadikan alat ukur perubahan tingkat harga, yaitu:

1. PDB Deflator (produk domestik bruto deflator)

PDB deflator mengukur perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Cakupan perubahan harga yang diukur dalam PDB deflator lebih

luas dibandingkan dengan IHK dan IHPB. Angka deflator tersebut dihitung dengan membandingkan PDB nominal pada suatu tahun tertentu dengan PDB pada tahun yang ditetapkan. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

2. Indeks harga aset (IHA)

Perilaku pergerakan harga aset, baik aset berupa properti dan saham, dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan. Dalam hal ini, indeks harga aset (IHA) mencerminkan potensi tekanan permintaan ke depan melalui jalur *wealth effect*. (Utari et al., 2015).

2.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

1. Jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya

1) Inflasi Ringan

Inflasi ini merupakan inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian negara. Inflasi ini berkisaran dibawah 10% per tahun.

2) Inflasi Sedang

Inflasi ini merupakan inflasi dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, kondisi ini mulai berdampak pada perekonomian masyarakat. Inflasi ini berkisaran antara 10%-30% per tahun.

3) Inflasi Berat

Inflasi ini merupakan inflasi yang mengakibatkan kekacauan perekonomian suatu negara. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Inflasi ini berkisaran antara 30%-100% per tahun.

4) *Hyperinflation* (inflasi sangat berat)

Inflasi ini merupakan inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dapat dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berkisaran 100% keatas per tahun.

1. Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini merupakan inflasi yang terjadi karena permintaan akan barang/jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi produsen.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini merupakan inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya suatu produksi sehingga harga penawaran barang naik.

3) *Bottle Neck Inflation*

Inflasi ini merupakan inflasi campuran yang disebabkan oleh faktor penawaran atau faktor permintaan.

1. Jenis inflasi berdasarkan sumbernya

1) *Domestic Inflation*

Inflasi ini merupakan inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena jumlah uang beredar di masyarakat jauh melebihi yang dibutuhkan. Jenis inflasi ini juga dapat terjadi ketika pasokan barang atau jasa tertentu turun, sementara permintaan tetap tinggi, sehingga menyebabkan kenaikan harga.

2) *Imported Inflation*

Inflasi ini merupakan inflasi yang bersumber dari luar negeri. Inflasi ini terjadi pada negara yang melakukan perdagangan bebas dimana ada kenaikan suatu harga di luar negeri.

2.3.3 Dampak Inflasi

1) Penurunan Daya Beli (*Purchasing Power*)

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama, jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli akan berkurang. Dampak penurunan nilai mata uang akibat inflasi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Kelompok masyarakat dengan penghasilan tetap dan berpenghasilan rendah adalah yang paling terdampak negatif oleh inflasi. Jika kondisi ini dibiarkan dapat menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatkan tuntutan buruh untuk menaikkan upah dan meningkatnya kemiskinan.

2) Kondisi Ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat. Hal ini membuat masyarakat kesulitan dalam menentukan cara alokasi dana mereka. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik dibandingkan tabungan di bank. Oleh karena itu, inflasi mengurangi insentif untuk menabung. Bagi dunia usaha, inflasi yang tinggi akan mengurangi insentif untuk investasi, karena ketidakpastian profit dan biaya di masa depan. Kondisi ketidakpastian ini, jika dibiarkan dalam jangka panjang, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

3) Berkurangnya Daya Saing Produk Nasional

Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi meningkat, sehingga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri menjadi kurang kompetitif, baik untuk konsumsi domestik maupun untuk ekspor. Situasi ini akan mendorong peningkatan impor, yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja neraca perdagangan dan neraca pembayaran. (Utari et al., 2015).

2.3.3 Cara Mengatasi Inflasi

1. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter terfokus melalui jumlah uang yang beredar. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter dengan perubahan cadangan minimum bank, dengan mengubah tingkat suku bunga diskonto, operasi pasar terbuka, dan himbauan moral kepada bank umum. Dengan menaikkan tingkat suku bunga dapat meminimalkan edaran uang di masyarakat, dan ditetapkannya perubahan minimum bank dengan lebih tinggi, maka bank komersial memiliki lebih sedikit uang untuk dipinjamkan, sehingga jumlah uang beredar menurun. Dan dengan cara menjual surat utang negara (SUN)/obligasi kepada masyarakat dapat mengurangi uang yang beredar di masyarakat.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan yang terdiri dari pengelolaan pengeluaran pemerintah dan pendapatan negara termasuk perpajakan secara langsung yang dapat berpengaruh terhadap harga untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Dengan mengurangi belanja publik, permintaan total

dalam perekonomian dapat ditekan, yang kemudian dapat membantu menurunkan tekanan inflasi. Misalnya, pemerintah dapat menunda proyek-proyek infrastruktur besar atau mengurangi subsidi untuk barang-barang tertentu yang berkontribusi pada inflasi. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan pajak untuk mengurangi daya beli masyarakat. Dengan menaikkan pajak penghasilan atau pajak konsumsi, masyarakat akan memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan, yang dapat mengurangi barang dan jasa. Kebijakan ini harus diterapkan dengan hati-hati karena jika terlalu ketat, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

3. Kebijakan Dan Yang Berkaitan Dengan Output

Jumlah output yang terus meningkat mampu tercapai dengan adanya kebijakan yang dapat menurunkan bea masuk sehingga harga impor cenderung naik dan harga turun. Sehingga kenaikan output dapat memperlambat laju inflasi. Dalam jangka pendek pemerintah juga bisa melakukan dengan operasi padar terbuka melalui lembaga pemerintah untuk memasok barang-barang kebutuhan pokok di pasar dengan harga relatif murah.

4. Kebijakan Penentuan Harga Dan Indeks

Kebijakan terjadi karena adanya penentuan penetapan harga tertinggi (*ceilling price*) untuk harga barang-barang tertentu dan indeks harga tertentu untuk upah atau gaji. (Prawoto, 2019)

2.3.4 Teori-Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas menjelaskan hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan perekonomian dan tingkat harga barang dan jasa. Persamaan dasar yang dikenal sebagai persamaan Fisher, yaitu $MV=PT$, menunjukkan bahwa jika jumlah uang (M) meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan output (T), maka akan terjadi inflasi (P). Dengan kata lain, inflasi muncul ketika terlalu banyak uang yang mengejar terlalu sedikit barang, sehingga pengendalian jumlah uang yang beredar menjadi kunci untuk mengatasi inflasi.

Teori ini menekankan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Ketika bank sentral mencetak lebih banyak uang atau meningkatkan kredit, jumlah uang dalam perekonomian meningkat. Jika pertumbuhan ini tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi, harga akan naik. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang ketat sering diterapkan untuk membatasi pertumbuhan uang yang beredar dan mengendalikan inflasi.

Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral.
- 2) Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang. (Santosa, 2017)

2. Teori Keynes

Teori Keynesian mengenai inflasi menekankan bahwa inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi yang tersedia. Dalam konteks ini, Keynes menjelaskan bahwa ketika pengeluaran total yang terdiri dari konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah melebihi output potensial suatu ekonomi, maka akan terjadi apa yang disebut sebagai *Inflationary Gap*. *Inflationary Gap* ini mencerminkan perbedaan antara permintaan agregat dan penawaran agregat pada tingkat harga yang ada. Ketika *Inflationary Gap* terjadi, tekanan pada harga akan meningkat, menyebabkan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian beroperasi di atas kapasitasnya, yang dapat mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa.

Inflationary Gap seringkali dipicu oleh faktor-faktor seperti peningkatan pengeluaran pemerintah atau lonjakan dalam konsumsi rumah tangga. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, misalnya melalui infrastruktur, hal ini dapat mendorong permintaan agregat secara signifikan. Jika permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka akan muncul *Inflationary Gap*, yang pada akhirnya menyebabkan inflasi. Dalam situasi ini, kebijakan fiskal yang lebih ketat mungkin diperlukan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran.

Selain itu, ekspektasi inflasi juga berperan penting dalam menciptakan *Inflationary Gap*. Ketika pelaku ekonomi percaya bahwa harga akan terus naik, mereka cenderung meningkatkan pengeluaran saat ini, yang dapat memperburuk *Inflationary Gap*. Dalam pandangan Keynes, ekspektasi ini dapat menciptakan

siklus inflasi, dimana permintaan yang terus tinggi mendorong harga naik. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan bank sentral untuk mengelola ekspektasi ini melalui komunikasi yang jelas dan kebijakan yang tepat.

3. Teori Struktural

Teori Struktural menjelaskan bahwa inflasi dapat terjadi akibat perubahan struktural dalam perekonomian, bukan hanya karena faktor permintaan atau penawaran uang. Menurut teori ini, inflasi sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, seperti perubahan dalam sektor produksi, distribusi dan konsumsi. Misalnya, jika ada peningkatan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan baku atau upah, produsen mungkin akan menaikkan harga jual barang dan jasa untuk mempertahankan margin keuntungan, yang pada gilirannya menyebabkan inflasi.

Selain itu, teori ini juga menyoroti peran faktor-faktor struktural seperti monopoli, regulasi pasar, dan ketidakfleksibelan dalam pasar tenaga kerja. Monopoli dapat menyebabkan produsen memiliki kekuatan untuk menetapkan harga lebih tinggi tanpa khawatir kehilangan pelanggan, sementara regulasi yang ketat dapat menghambat persaingan dan inovasi, sehingga memperburuk inflasi. Ketidakfleksibelan dalam pasar tenaga kerja, seperti adanya kontrak kerja jangka panjang yang tidak memungkinkan penyesuaian upah, juga dapat menyebabkan inflasi ketika biaya tenaga kerja meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

no	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	(Rovia Nugrahani Pramesthi, 2013)	Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di kabupaten Trenggalek	Metode OLS (Ordinary Least Square)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dan dilakukan di Kabupaten Trenggalek. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear dan dilakukan di Provinsi Sumatera Utara.

2.	(MATTOLA & ANDI, 2017)	Studi Mengenai Pengaruh Pengangguran, Inflasi, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.	Analisis Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan juga inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian terdahulu juga menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaan : penelitian terdahulu meneliti Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian saat ini Provinsi Sumatera Utara.
3.	(Kalsum, 2017)	Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	Regresi Berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi

				inflasi tidal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Sumatera Utara. Perbedaan : penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2017 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2024.
4.	(Ronaldo, 2019)	Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia.	Analisis Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Perbedaan : Penelitian terdahulu dilakukan di indonesia, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Sumatera Utara.

5.	(Diva Abigail Yuanda & Haryatiningsih, 2022)	Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020	Metode Ordinary Least Square (OLS) atau metode kuadrat terkecil	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.
6.	(Purba et al., 2022)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara	Regresi linear berganda OLS	Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran dan signifikan, juga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan	Persamaan : Sama – sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Perbedaan : Penelitian terdahulu

				terhadap pengangguran di Sumatera Utara.	dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2024.
7.	(Lara Puspaningtyas et al., 2023)	Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan dan Kurs Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di NTB tahun 2005-2021	Analisis Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dan metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Perbedaan : penelitian terdahulu dilakukan di NTB sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Sumatera Utara.
8.	(Fahmi et al., 2023)	Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan	Analisis regresi data panel	Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Persamaan : sama – sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan

		Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Di Pulau Sumatera.		terhadap pengangguran di Pulau Sumatera, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera.	pertumbuhan ekonomi. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data panel dan dilakukan di Pulau Sumatera. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan dilakukan di Sumatera Utara.
9.	(Putri Selviana Anjani et al., 2023)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Barat.	Analisis regresi data panel	Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan	Persamaan : Sama – sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi data

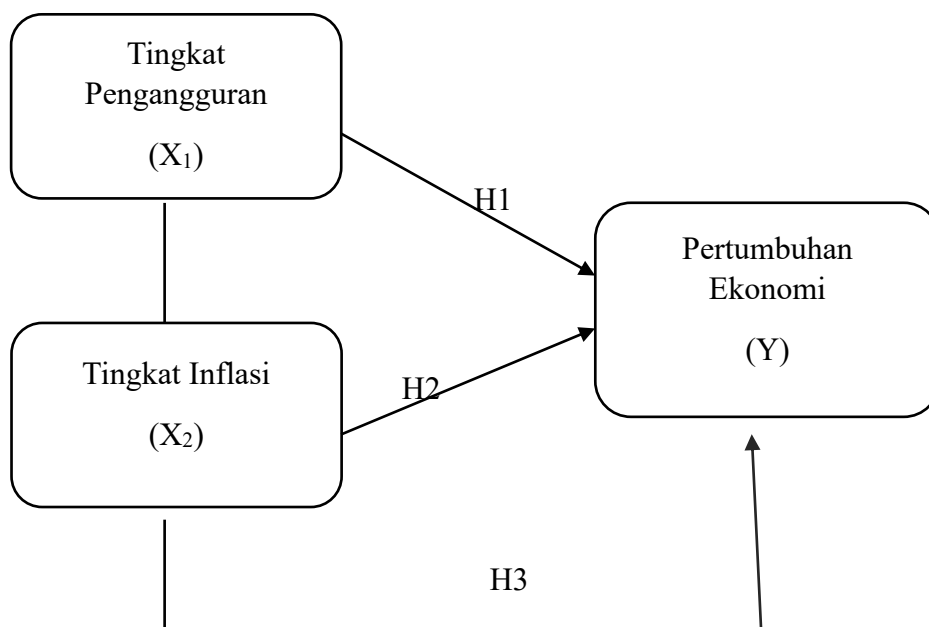
				terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.	panel dan dilakukan di Sumatera barat. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan dilakukan di Sumatera Utara.
10	(Jeray Jessy et al., 2023)	Pengaruh Pengangguran, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Analisis regresi linear berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Serta menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Perbedaan : penelitian terdahulu di lakukan di Indonesia pada tahun 2023, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Sumatera Utara

					pada tahun 2024.
--	--	--	--	--	---------------------

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori maka dapat dilihat hal yang menggambarkan variable bebasnya adalah pengangguran (X_1) dan inflasi (X_2). Variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi (Y). Variabel-variabel tersebut akan dianalisis dalam penelitian sehingga akan diketahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis menetapkan dugaan sementara sebagai berikut :

- (Ha)1 : Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
- (Ha)2 : Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
- (Ha)3 : Terdapat pengaruh simultan signifikan antara pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
- (H0)1 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
- (H0)2 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
- (H0)3 : Tidak terdapat pengaruh simultan signifikan antara pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.